

PROSIDING

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Yogyakarta, 10–11 Oktober 2017



BAI W BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



UNIVERSITAS SEBELAS MENSEULAYA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
KEMENTERIAN RIWAYAT REPUBLIK INDONESIA



BAI PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

PROSIDING

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Yogyakarta, 10–11 Oktober 2017



BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN
KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA (BPPKI) YOGYAKARTA

PROSIDING
HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab:

Drs. Pardi, M.Hum.

Narasumber:

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.
Universitas Gadjah Mada

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Editor:

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.

Dr. Dwi Atmawati, M.Hum.

Drs. Herry Mardianto

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.

Penyelenggara:

Kerja sama

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta

Kepanitiaan:

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; Dr. Dwi Atmawati, M.Hum.; Drs. Herry Mardianto;

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.; Linda Candra Ariyani, S.E., M.M.;

Edy Wastana; Karyanta, A.Md.; Sumarjo

Penerbit:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070

ISBN: 978-602-5057-55-7

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Salah satu tugas Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ialah melakukan pengkajian/ pengembangan kebahasaan dan kesastraan. Satu di antara wujud kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2017, yaitu menerbitkan buku prosiding hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan. Kegiatan itu diawali dengan seminar nasional yang diikuti oleh lintas lembaga/ kementerian. Persebaran peserta seminar itu relatif luas merambah ke pelosok nusantara, mereka ada yang berprofesi sebagai peneliti, pengkaji, dosen, dan pemerhati bidang kebahasaan dan kesastraan. Hasil seminar itu—yang telah direviu oleh pakar dan diperbaiki oleh penulisnya—kemudian diterbitkan seperti yang sekarang ada di hadapan sidang pembaca.

Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan oleh Balai Bahasa Yogyakarta sesungguhnya tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat, misalnya kumpulan esai, cerpen, puisi, naskah drama, dan cerita anak. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, bahkan yang terpenting ialah untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015—2019 sedang menggalakkan program literasi, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sangat bernilai strategis. Melalui terbitan buku-buku itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar terkait dengan masalah komunikasi dan seni melainkan berkorelasi dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih.

Penerbitan buku *Prosiding Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini diharapkan dapat menjadi salah satu dari sekian banyak buku untuk mendukung program literasi. Sangat beragam topik yang dibahas dalam 33 tulisan yang dimuat dalam prosiding itu. Karenanya, buku ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, khususnya para dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para narasumber, penulis/ pemakalah, penyunting, panitia,

dan beberapa instansi serta pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji di hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kerumpangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, November 2017

Drs. Pardi, M.Hum.

PENGANTAR PANITIA

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT atas selesainya penerbitan *Prosiding Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini. Tulisan-tulisan yang dimuat di dalam prosiding ini ialah karya para peneliti dan dosen yang telah melalui proses seminar, perevisian, dan penyuntingan. Tahapan-tahapan itu dilakukan agar tulisan-tulisan yang disajikan kepada pengguna (khalayak) memenuhi standar bobot keilmiah. Sehubungan dengan itu, hadirnya buku prosiding ini—sejak persiapan hingga terbitnya buku ini—memerlukan waktu yang cukup lama (Mei—Desember 2017).

Dalam kegiatan seminar itu kami juga menghadirkan pakar pada bidangnya yang bertugas mereviu (memberikan catatan dan/ atau komentar kritis) sebagai modal dalam perbaikan tulisan. Selain itu, perbaikan tulisan harus juga memperhatikan masukan dari peserta diskusi. Pakar yang diundang ialah Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. (pakar kebahasaan) dan Dr. Tirta Suwondo, M.Hum. (pakar kesastraan). Kehadiran kedua pakar itu sangat memberikan arti dalam mengontrol kualitas tulisan para peserta diskusi.

Proses panjang itu ternyata tidak menjamin semua tulisan peserta dapat termuat dalam buku prosiding ini. Ada beberapa tulisan yang terpaksa tidak diterbitkan dalam prosiding karena beberapa alasan, yaitu (1) sebagian direkomendasikan untuk dipublikasikan melalui jurnal terakreditasi (*Widyaparwa*); (2) ada beberapa tulisan yang tidak dikirimkan kembali kepada panitia; dan (3) tulisan tidak dipresentasikan saat seminar berlangsung (penulis tidak datang). Oleh karena itu, terdapat perbedaan jumlah makalah yang tertera dalam jadwal seminar dan jumlah makalah yang terdapat di dalam prosiding ini. Pada jadwal seminar terdapat 47 judul tulisan, tetapi yang dapat diterbitkan dalam prosiding ini hanya 33 judul, terdiri atas 20 judul tulisan kebahasaan dan 13 judul kesastraan.

Terkait dengan kegiatan penerbitan prosiding ini, Balai Bahasa DIY mengajak kerja sama dengan dua instansi dengan kementerian yang berbeda, yaitu Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga (Kemenag) dan Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo). Kerja sama itu bertujuan untuk memperluas jaringan dan sebaran keilmuan yang lebih masif.

Terbitnya prosiding ini diharapkan dapat menjadi khazanah kajian kebahasaan dan kesastraan yang bermanfaat bagi khalayak. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan terlibat dalam kegiatan penerbitan prosiding ini.

Yogyakarta, Desember 2017

Panitia

CATATAN NARASUMBER

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa wilayah nusantara dengan bahasa nasional dan beratus-ratus bahasa daerahnya menyimpan nilai-nilai budaya yang tiada taranya di muka bumi ini. Hanya, nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam bahasa itu belum mampu digali karena kurangnya bekal teoretis oleh kebanyakan para pakar bahasanya. Kelimpahan data yang ada belum mampu didekati secara maksimal sehingga kemuliaan dan keluhuran Indonesia pun belum mampu diungkapkan. Padahal, nilai-nilai itu amat bermanfaat sebagai penuntun bangsa ini untuk menghadapi pengaruh Barat yang semakin mengglobal. Kita tahu secara persis, nilai-nilai barat itu sering kali tidak sesuai dengan adat ketimuran sehingga bangsa ini sering kali kehilangan pegangan ke mana harus melangkah.

Hasil-hasil penelitian yang terangkum dalam prosiding ini paling tidak merupakan usaha awal yang dirintis oleh Balai Bahasa Yogyakarta dalam upaya menggali nilai-nilai budaya bangsa itu. Tulisan-tulisan yang ada di dalamnya dengan ruang lingkup yang cukup luas diharapkan akan mampu memberi inspirasi para ahli atau para peminat untuk lebih dalam lagi menggeluti persoalan-persoalan itu dan berbagai masalah yang terkait dalam rangka mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia.

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.

CATATAN NARASUMBER

Hasil-hasil penelitian kesastraan yang telah diseminarkan dan kemudian dimuat dalam buku (prosiding) ini telah memperlihatkan adanya variasi pemikiran; dalam arti data kesastraan yang menjadi objek penelitian telah dilihat dengan berbagai cara pandang, di antaranya feminisme, sosiologi, hegemoni, studi budaya, representasi, dekonstruksi, ideologi, dan sebagainya. Hal demikian berarti pula bahwa para peneliti tidak lagi terkungkung oleh dan/ atau telah berhasil keluar dari *mainstream* lama dalam memandang dan menyikapi berbagai produk sastra yang jumlahnya melimpah di Indonesia. Hanya saja, salah satu hal yang masih perlu diperjuangkan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian ialah pematangan cara bagaimana merekonstruksikan konsep dasar teori beserta implikasi metodologisnya. Hal ini penting karena tujuan dari proses itu tidak lain adalah pencapaian kebenaran ilmiah; dan karenanya prosedur ilmiah mesti dilakukan dengan tepat.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing, hasil-hasil penelitian kesastraan yang dimuat di dalam buku ini setidaknya dapat (telah) menjadi khazanah penelitian (kajian) sastra (dan budaya) di Indonesia. Kajian-kajian sastra itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu kemanusiaan (*humaniora*) pada umumnya. Oleh karena ituarena itu, upaya Balai Bahasa DIY mewujudkan buku yang memuat hasil-hasil penelitian semacam ini harus dilakukan dengan lebih intens lagi.

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
PENGANTAR PANITIA	v
CATATAN NARASUMBER.....	vii
CATATAN NARASUMBER.....	ix
DAFTAR ISI	xi

BIDANG BAHASA

MAKNA UNGKAPAN PENGHUBUNG *SEHUBUNGAN DENGAN* PADA SURAT DINAS

THE MEANING OF THE IDIOMATIC CONJUNCTION WITH RESPECT ON THE OFFICIAL LETTER

Sri Nardiati 3

ISTILAH PENAMAAN JAJANAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BUDAYA MELAYU DI PONTIANAK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK *NAMING OF TRADITIONAL SNACKS AS EFFORT IN DEFENDING MALAY CULTURE IN PONTIANAK: ETNOLINGUISTICS STUDY*

Ida Herawati 13

TINDAK TUTUR Kiyai Abdul Sattar dalam Ceramah Agama Berbahasa Madura: Kajian Pragmatik

SPEECH ACT OF Kiyai Abdul Sattar in Religious Speech in Madura Language: Pragmatic Study

Martina 23

DAFTAR KOSAKATA DIALEK MELAYU JAKARTA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LEKSIKOLOGI

THE VOCABULARY LIST OF JAKARTA MALAY DIALECT IN INDONESIAN LANGUAGE: LEXICOLOGY STUDY

Sudaryanto 37

STRUKTUR WACANA DALAM IKLAN MEDIA LUAR RUANG DISCOURSE STRUCTURE IN OUTDOOR ADVERTISING MEDIA <i>Wening Handri Purnami</i>	51
PENGARUH BUDAYA TERHADAP DIALEK SEKS PADA MASYARAKAT JAWA: KAJIAN DALAM TATARAN LEKSIKON DAN KALIMAT THE INFLUENCE OF CULTURE ON SEX DIALECT IN JAVANESE SOCIETY: STUDY ON LEXICON AND SENTENCE LEVEL <i>Dwi Atmawati</i>	61
DISFEMIA DALAM METAFORA PADA JUDUL BERITA PONTIANAK POST DISPHEMIA IN METAPHORE ON NEWS TITLE OF PONTIANAK POST <i>Wahyu Damayanti</i>	73
PERBANDINGAN UNSUR HEWAN DALAM PERIBAHASA PRANCIS DAN PERIBAHASA INDONESIA COMPARISON OF ANIMAL ELEMENTS IN FRENCH AND INDONESIAN PROVERBS <i>Kartika</i>	85
WACANA MANTRA BOBIKU DALAM TRADISI PERKAWINAN DAYAK POMPAK'NGH KABUPATEN SANGGAU THE DISCOURSE OF MANTRA BOBIKU IN MARRIAGE TRADITION OF DAYAK POMPAK'NGH IN SANGAU REGENCY <i>Amanah Hijriah</i>	99
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PONTIANAK DI WARUNG KOPI PONTIANAK MALAY LANGUAGE DEFENCE AT COFFEE SHOP <i>Evi Novianti</i>	111
BAHASA PAPAN NAMA DI YOGYAKARTA SEBAGAI RAGAM BAHASA NAME BOARD LANGUAGE IN YOGYAKARTA AS LANGUAGE STYLE <i>Joko Sugiarto</i>	121
IMPLIKATUR WACANA BALIHO POLITIK CALON ANGGOTA LEGISLATIF TERPILIH PADA PEMILIHAN UMUM DAERAH IMPLICATUR ON POLITICAL BILLBOARD DISCOURSE OF SELECTED LEGISLATIVE MEMBER AT REGIONAL ELECTION <i>Syarifah Lubna</i>	133
VARIASI BENTUK KATA ATAS PENGARUH METRUM DALAM MACAPAT WORD FORM VARIATION OF MACAPAT METRUM INFLUENCE <i>Mulyanto</i>	145

PEMAKAIAN EJAAN BAHASA INDONESIA PADA KAIN RENTANG DI KOTA BANDUNG

THE USE OF INDONESIAN SPELLING ON BANNERS IN BANDUNG

Tri Saptarini 155

GAYA BAHASA BERNUANSA “MARAH”: KAJIAN TUTURAN AHOK

LANGUAGE STYLE OF ANGER EXPRESSION: A STUDY OF AHOK’S SPEECH

Restu Sukesti..... 167

VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA PADA BERBAGAI RUBRIK MAJALAH TAHUN 50-AN

JAVANESE LANGUAGE VARIATION USE ON ANY RUBRIC MAGAZINES IN 1950

Titik Indiyastini 177

METAFORA DALAM KISAH PERJALANAN PAY JAROT SUJARWO KE BELANDA

METAPHOR IN THE PAY JAROT SUJARWO TRAVELING STORY TO THE NETHERLANDS

Irmayani, Eka Winarti..... 193

AKRONIM BERHOMONIM DALAM BAHASA INDONESIA

HOMONYM ACRONYMS IN INDONESIAN LANGUAGE

Sariah..... 209

STRUKTUR FRASA PAPAN NAMA HOTEL-HOTEL DI DIY

PHRASE STRUCTURE ON THE HOTELS NAME BOARD IN DIY

Aji Prasetyo 223

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KASUS PANGUDI SAHYA INDRIYA (UMUR 6—42 BULAN) KAJIAN FONOMORFEMIS

CHILD LANGUAGE ACQUISITION: PANGUDI SAHYA INDRIYA CASE (AGE 6—42 MONTHS) PHONOMORPHEMIC STUDY

Nani Darheni..... 235

BIDANG SASTRA

SEMANGAT TOLERANSI DALAM PUISI ZAINAL ARIFIN TOHA DAN RAGIL SUWARNA PRAGOLAPATI

TOLERANT SPIRIT IN POEMS OF ZAINAL ARIFIN TOHA AND RAGIL SUWARNO PRAGOLAPATI

Dhanu Priyo Prabowo 249

**REPRESENTASI SIMBOL-SIMBOL HINDU DALAM ILUMINASI MANUSKRIP-
MANUSKRIP JAWA**

**REPRESENTATION OF HINDU SYMBOL IN THE ILLUMINATION OF JAVANESE
MANUSCRIPT**

Venny Indria Ekowati, Doni Dwi Hartanto, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko 259

**EKOKRITIK DALAM CERPEN “BUKIT CAHAYA” KARYA M. MAHFUDZ FAUZI S
ECOCRITIC IN “BUKIT CAHAYA” SHORT STORY BY KARYA M. MAHFUDZ FAUZI S**

Ninawati Syahrul 273

BELANTIK: DALAM PANDANGAN FEMINISME

BELANTIK: IN THE VIEW OF FEMINISM

Asep Supriadi 287

KISAH DEWA WISNU DI CANDI SIWA: SEBUAH TAFSIR KEBUDAYAAN1

TALE OF WISNU GOD IN SIWA TEMPLE: A CULTURAL INTERPRETATION

Ratun Untoro 301

**FAKTA INDONESIA DALAM KESASTRAAN ARAB: TELAHAH ATAS NOVEL A`RA
JAKARTA KARYA NAJIB AL-KAILANIY**

**THE FACT OF INDONESIA IN ARABIC LITERATURE: ANALYSIS OF NAJIB AL-
KAILANIY'S NOVEL A`RA JAKARTA**

Moh. Wakhid Hidayat 313

SOSOK ANAK HEBAT DALAM BUKU CERITA ANAK HEBAT

SORT OF GREAT CHILD IN CERITA ANAK HEBAT BOOK

Nia Kurnia 327

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM CINTA LAKI-LAKI BIASA KARYA ASMA
NADIA DKK**

WOMEN'S REPRESENTATION IN CINTA LAKI-LAKI BIASA BY ASMA NADIA et al.

Binar Kurniasari Febrianti 339

**KONTESTASI IDEOLOGI DALAM KUMPULAN CERPEN ANJING BAGUS KARYA
HARRIS EFFENDI THAHAR**

**IDEOLOGY CONTESTATION OF HARRIS EFFENDI THAHAR'S SHORT STORIES
COLLECTION “ANJING BAGUS”**

Ahmad Zamzuri 351

**DEMITOLOGISASI KEKUASAAN DALAM NOVEL MANTRA PEJINAK ULAR KARYA
KUNTOWIJOYO**

**DEMYTHOLOGIZATION ON AUTHORITY IN MANTRA PEJINAK ULAR, NOVEL BY
KUNTOWIJOYO**

Yohanes Adhi Satiyoko 361

PANTUN PANTAT GOSONG DI FACEBOOK: KAJIAN RESEPSI SASTRA	
“PANTAT GOSONG” POEM IN FACEBOOK: LITERARY RECEPTION REVIEW	
<i>Dewi Juliastuty</i>	<i>371</i>
SERAT WULANG REH KARYA KANJENG SUNAN PAKUBUWANA IV: KAJIAN ESTETIKA	
SERAT WULANG REH BY KANJENG SUNAN PAKUBUWANA IV: ASETETHIC REVIEW	
<i>Prapti Rahayu</i>	<i>387</i>
AJARAN-AJARAN SYEKH ABDUL QODIR JAELANI DALAM SUJARAH PARA WALI LAN PARA NATA: SEBUAH LEGALISASI AJARAN JAWA	
TEACHINGS OF SYEKH ABDUL QODIR JAELANI IN SUJARAH PARA WALI LAN PARA NATA: A LEGALIZATION OF JAVANESE TEACHING	
<i>Sri Haryatmo</i>	<i>395</i>

**JADWAL DISKUSI ILMIAH PENERBITAN PROSIDING KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BIDANG BAHASA**

Hari : Selasa
 Tanggal : 10 Oktober 2017
 Ruang : Aula Lantai 3, Balai Bahasa DIY
 Narasumber : Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

NO.	WAKTU	ACARA	PELAKSANA			
1	07.30--08.00	Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan	Panitia			
2	08.00--08.30	Pembukaan	Kepala Balai Bahasa DIY			
NO.	WAKTU	JUDUL	PEMAKALAH	INSTANSI	MODERATOR	NOTULIS
1	SESI I 08.30--10.00 (Termasuk masukan narasumber)	Makna Ungkapan Penghubung 'sehubungan dengan' pada Surat Dinas	Sri Nardiati	Balai Bahasa DIY	Wahyu Damayanti	Wiwin Erni Siti Nurlina.
2		Kesalahan Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di DIY	Sumadi	Balai Bahasa DIY		
3		Istilah Penamaan Jajanan Tradisional sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Melayu di Pontianak: Kajian Etnolinguistik	Ida Herawati	Balai Bahasa Kalimantan Barat		
4	SESI II 10.00--11.30 (Termasuk masukan narasumber)	Tindak Tutur Kiyai Abdul Sattar dalam Ceramah Agama Berbahasa Madura: Kajian Pragmatik	Martina	Balai Bahasa Kalimantan Barat	Amanah Hijriah	Sri Nardiati
5		Daftar Kosakata Dialek Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia: Kajian Leksikologi	Sudaryanto	UAD Yogyakarta		
6		Struktur Wacana dalam Iklan Media Luar Ruang	Wening Handri Purnami	Balai Bahasa DIY		

	11.30 – 12.30	Istirahat				
7	SESI III 12.30 – 14.30 (Termasuk masukan narasumber)	Realisasi Tindak Tutur 'Marah' Masyarakat Suku Betawi di Kecamatan Beji, Depok: Penelitian Sosiopragmatik	Wiwiek Dwi Astuti	Badan Bahasa	Joko Sugiarto	Mulyanto
8		Pengaruh Budaya terhadap Dialek Seks pada Masyarakat Jawa: Kajian dalam Tataran Leksikon dan Kalimat	Dwi Atmawati	Balai Bahasa DIY		
9		Disfemia dalam Metafora pada Judul Berita <i>Pontianak Post</i>	Wahyu Damayanti	Balai Bahasa Kalimantan Barat		
10		Perbandingan Unsur Hewan dalam Peribahasa Prancis dan Peribahasa Indonesia	Kartika	Balai Bahasa Jawa Barat		
	14.30 – 15.00	Istirahat				
11	SESI IV 15.00 – 16.30 (Termasuk masukan narasumber)	Wacana Mantra <i>Bobiku</i> dalam Tradisi Perkawinan Dayak Pompak'nggh Kabupaten Sanggau	Amanah Hijriah	Balai Bahasa Kalimantan Barat	Ida Herawati	Sumadi
12		Strategi dan Fungsitindak Tutur Direktif dalam Poster Pendidikan	Nanik Sumarsih	Balai Bahasa DIY		
13		Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Portugis dan Tetun: Studi Kasus di Pusat Budaya Indonesia di Dilli, Timor Leste	Linda Wahyu Setyaningrum	Univ. Mercu Buana, Yogyakarta		
14		Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak di Warung Kopi	Evi Novianti	Balai Bahasa Kalimantan Barat		

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Oktober 2017
Ruang : Aula Balai Bahasa DIY, Lantai 3
Narasumber : Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

NO.	WAKTU	JUDUL	PEMAKALAH	INSTANSI	MODERATOR	NOTULIS
1	SESI I 08.30 – 10.00 (Termasuk masuk narasumber)	Bahasa Papan Nama di Yogyakarta sebagai Ragam Bahasa	Joko Sugiarto, S.S.	Balai Bahasa DIY	Evi Novianti	Aji Prasetyo
2		Implikatur Wacana Baliho Politik Calon Anggota Legislatif Terpilih pada Pemilihan Umum Daerah	Syarifah Lubna	Balai Bahasa Kalimantan Barat		
3		Variasi Bentuk Kata atas Pengaruh Metrum Macapat	Mulyanto	Balai Bahasa DIY		
4	SESI II 10.00 – 11.30 (Termasuk masuk narasumber)	Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia pada Kain Rentang di Kota Bandung	Tri Saptarini	Balai Bahasa Jawa Barat	Sariah	Edi Setiyanto
5		Gaya Bahasa Bernuansa "Marah" Kajian Tuturan Ahok	Restu Sukesti	Balai Bahasa DIY		
6		Variasi Pemakaian Bahasa Jawa pada Berbagai Rubrik Majalah Tahun 50-an	Titik Indiyastini	Balai Bahasa DIY		
7		Metafora dalam <i>Kisah Perjalanan Pay Jarot Sujarwo ke Belanda</i>	Irmayani Eka Winarti	Balai Bahasa Kalimantan Barat		

	11.30 – 12.30	Istirahat				
8	SESI III 12.30 – 14.30 (Termasuk masukan narasumber)	Akronim Berhomonim dalam Bahasa Indonesia	Sariah	Balai Bahasa Jawa Barat	Kartika	Wening Handri Purnami
9		Struktur Frasa Papan Nama Hotel-Hotel di DIY	Aji Prasetyo	Balai Bahasa DIY		
10		Tindak Tutur pada Iklan Media Luar Ruang di DIY	Edi Setiyanto	Balai Bahasa DIY		
11		Pemerolehan Bahasa Anak: Kasus Pangudi Sahya Indriya (Umur 6--42 Bulan) Kajian Fonomorfemis	Nani Daheni	Balai Bahasa Jawa Barat		
	14.30 – 15.00	Istirahat				
12	SESI IV 15.00 – 16.30 (Termasuk masukan narasumber)	Tulisan pada Kain Rentang Ketika Bulan Ramadan dan Lebaran: Kajian Tindak Tutur	Wiwin Erni Siti Nurlina	Balai Bahasa DIY	Nani Daheni	Nanik Sumarsih
13		Punan-Merap: sebuah Kajian Holistik tentang Pemetaan Bahasa Merap	Johanes Radjaban	Universitas Teknologi Yogyakarta		
14		Literasi Digital untuk Meminimalkan Kekerasan Berbahasa Berbahasa Para Netizen	Darmanto	BPPKI Yogyakarta		
15		Permainan Bahasa pada Whats App	Tarti Khusnul Khotimah, S.S.	Balai Bahasa DIY		

**JADWAL DISKUSI ILMIAH PENERBITAN PROSIDING KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BIDANG SASTRA**

Hari : Selasa
 Tanggal : 10 Oktober 2017
 Ruang : Aula Lantai 2, Balai Bahasa DIY
 Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

NO	WAKTU	ACARA	PELAKSANA			
1	07.30--08.00	Registrasi dan penyerahan lembar kesediaan	Panitia			
2	08.00--08.30	Pembukaan	Kepala Balai Bahasa DIY			
NO	WAKTU	JUDUL	PEMAKALAH	INSTANSI	MODERATOR	NOTULIS
1	SESI I 08.30--10.00 (Termasuk masukan narasumber)	Semangat Toleransi dalam Puisi-Puisi Zainal Arifin Thoha dan Suwarno Pragolapati	Dhanu Priyo Prabowa	Balai Bahasa DIY	Ratun Untoro	Prapti Rahayu
2		Representasi Simbol-Simbol Hindu dalam Iluminasi Manuskrip-Manuskrip Jawa	Doni Dwi Hartanto, Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti, Aran Handoko	Universitas Negeri Yogyakarta		
3		Ekokritik dalam Cerpen "Bukit Cahaya" Karya M. Mahfud Fauzi S.	Ninawati Syahrul	Badan Bahasa		

4	SESI II 10.00--11.30 (Termasuk masukan narasumber)	Sastra Sufistik Muhammad Zuhri	Aning Ayu Kusumawati	UIN SUKA, Yogyakarta	Oktavia Vidiyanti	Umar Sidik
5		<i>Belantik</i> dalam Pandangan Femenisme	Asep Supriyadi	Balai Bahasa Jawa Barat		
6		Kisah Dewa Wisnu di Candi Siwa: Sebuah Tafsir Kebudayaan	Ratun Untoro	Balai Bahasa DIY		
	11.30 – 12.30	Istirahat				
7	SESI III 12.30--14.30 (Termasuk masukan narasumber)	Formasi Ideologi dalam Novel <i>Ciuman di Bawah Hujan</i> Karya Lan Fang: Kajian Hegemoni Gramsci	Oktavia Vidiyanti	Balai Bahasa Jawa Timur	Sarip Hidayat	Umar Sidik
8		Fakta Indonesia dalam Kesastraan Arab: Telaah atas Novel <i>Azra Jakarta</i> Karya Najib Al-Kailaniy	Moh. Wahid Hidayat	UIN SUKA, Yogyakarta		
9		Sosok Anak Hebat dalam Buku Cerita <i>Anak Hebat</i>	Nia Kurnia	Balai Bahasa Jawa Barat		
	14.30 – 15.00	Istirahat				
10	SESI IV 15.00--16.30 (Termasuk masukan narasumber)	Arketipe Cerita Anak dalam Antologi <i>Guruku Idolaku</i> dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Anak	Umar Sidik	Balai Bahasa DIY	Resti Nurfaidah	Ahmad Zamzuri
11		Representasi Maskulinitas dalam <i>Museum Ibu</i>	Resti Nurfaidah	Balai Bahasa Jawa Barat		
12		Representasi <i>Perempuan dalam Cinta Laki-Laki Biasa</i> Karya Asma Nadia, dkk.	Binar Kurniasari	Balai Bahasa Prov. Kalbar		
13		Tema Kuliner dalam Antologi Puisi <i>Rahasia Dapur Bahagia</i> Karya Hasta Indriyana	Sarip Hidayat	Balai Bahasa Jawa Barat		

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Oktober 2017
Ruang : Aula Balai Bahasa DIY, Lantai 3
Narasumber : Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

NO	WAKTU	JUDUL	PEMAKALAH	INSTANSI	MODERATOR	NOTULIS
1	SESI I 08.30--10.00 (Termasuk masukan narasumber)	Kontestasi Ideologi dalam Kumpulan Cerpen <i>Anjing Bagus</i> Karya Ahmad Effendi Thahar	Ahmad Zamzuri	Balai Bahasa DIY	Asep Supriyadi	Ratun Untoro
2		Demitologisasi Kekuasaan dalam Novel <i>Mantra Penjinak Ular</i> Karya Kontowijoyo	Y. Adhi Satiyoko	Balai Bahasa DIY		
3		Pantun "Pantat Gosong" di <i>Facebook</i> : Kajian Resepsi Sastra	Dewi Julianti	Balai Bahasa Kalimantan Barat		
4	SESI II 10.00--11.30 (Termasuk masukan narasumber)	<i>Serat Wulang Reh</i> Karya Kanjeng Sunan Pakubuwana IV: Kajian Estetika	Prapti Rahayu	Balai Bahasa DIY	Yohanes Adhi Satiyoko	Ahmad Zamzuri
5		Ajaran-Ajaran Syeh Abdul Qodir Jaelani dalam <i>Sujarah Para Wali lan Para Nata</i> : Sarana Legitimasi Ajaran Jawa	Sri Haryatmo	Balai Bahasa DIY		

REPRESENTASI SIMBOL-SIMBOL HINDU DALAM ILUMINASI MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA

REPRESENTATION OF HINDU SYMBOL IN THE ILLUMINATION OF JAVANESE MANUSCRIPT

Venny Indria Ekowati,
Doni Dwi Hartanto,
Sri Hertanti Wulan,
Aran Handoko

Universitas Negeri Yogyakarta

venny@uny.ac.id; donisvaha@gmail.com; sri_hertanti@uny.ac.id; biomorfosis@gmail.com

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan representasi simbol-simbol dalam agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi manuskrip-manuskrip Jawa, dan (2) menganalisis makna representasi simbol-simbol dalam agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi manuskrip-manuskrip Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian filologi digunakan karena sumber data merupakan manuskrip Jawa. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan representasi simbol dalam agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi naskah-naskah Jawa. Sumber data penelitian ialah 154 iluminasi (*wedana renggan*) yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa koleksi Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan analisis hermeneutik dan heuristik. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Simbol-simbol dalam agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi naskah-naskah Jawa antara lain: (a) merak; (b) garuda; (c) naga; (d) trisula; (e) arah mata angin; dan (f) bunga teratai/ padma. (2) Representasi simbol-simbol agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi naskah-naskah Jawa ialah: (a) Merak merepresentasikan tentang keindahan dan karisma yang mampu mengikat hati; (b) Garuda merepresentasikan tentang keagungan dan kewibawaan; (c) naga merepresentasikan tentang kekuatan yang tak terbatas dan perlindungan; (d) trisula merepresentasikan tentang kejayaan dan tiga sifat; (e) arah mata angin menganalogikan tentang penjuru dunia; dan (f) padma merepresentasikan tentang kesucian dan kesempurnaan. Simbol-simbol ini relevan dengan ajaran agama Hindu.

Kata kunci: *representasi, simbol, Hindu, iluminasi, naskah Jawa*

Abstract

*This research aimed to: (1) describe the representation of Hindu symbol that used in the illumination of Javanese manuscript, and (2) analyze the purpose of Hindu symbol that used in the illumination of Javanese manuscript. This research used philological and qualitative methods. Philological method was used because the data of research was a Javanese manuscript. Qualitative method was used to explain the representation of Hindu symbol that used in the illumination of Javanese manuscript. The source of the data was taken from 154 illuminations (*wedânârènggan*) in the Javanese manuscript that was collected from Museum Sonobudoyo and The Library of Balai Bahasa Yogyakarta. Data was analyzed using hermeneutic and heuristic analysis. The results of this research are as follow. (1) Hindu symbols that used in the Javanese manuscript are: (a) peacock; (b) eagle; (c) dragon; (d) trident; (e) wind direction; and (f) lotus flower. (2) Representation of Hindu symbol that used in the Javanese manuscript are: (a) peacock represents about beauty and charisma that can bind the heart; (b) eagle represents greatness and dignity; (c) dragon represents about unlimited power and protection;*

(d) trident represents about triumph and three characters; (e) wind direction represents the corners of the world; (f) lotus flower represents purity and perfection. These symbols are relevant to the teachings of Hinduism.

Keywords: representation, symbol, Hindu, illumination, Javanese manuscript

1. Pendahuluan

Simbol tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena manusia dalam hidupnya selalu dipenuhi oleh berbagai macam simbol. Setiap tindakan yang dilakukannya tidak pernah terlepas dari simbol. Misalnya, manusia mengenal bahasa, pakaian, gagasan, ide, nilai-nilai moral, dan norma-norma kehidupan. Semua itu merupakan hasil karya dari perilaku manusia yang bersimbol (Rusdy, 2012: 166-167). Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia itu sebenarnya merupakan lambang-lambang yang mengandung pengertian-pengertian serta nilai-nilai tertentu, yang setiap saat bergeser sesuai dengan pemakaian dari pemilik simbol yang bersangkutan (*interpretable values*) (Rusdy, 2012: 167).

Ernst Cassier pernah menyampaikan gagasannya dengan menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, hal tersebut tentu saja merujuk kepada manusia yang selalu menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya. Lebih lanjut, yang dimaksud dengan *animal symbolicum* oleh Cassier ialah manusia yang hidup dalam simbol-simbol; agama, bahasa, historisitas, seni, ilmu pengetahuan; akan membuat eksistensi dirinya penuh dengan makna. Karena manusia menjalaninya sesuai dengan pandangan hidup serta keyakinannya yang berada pada kebutuhan manusia (Meliono-Budianto, 2004: 10). Ricoeur (1988: 40) merumuskan simbol sebagai semacam struktur yang signifikan yang mengapa pada sesuatu secara langsung dan mendasar dengan makna literal dan ditambah dengan makna yang lain, yaitu makna yang mendalam makna kedua (*secondary meaning*) dan figuratif dan itu hanya akan terjadi apabila menembus makna yang pertama.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia selalu menggunakan simbol hampir dalam setiap

kegiatan atau perbuatannya. Hal ini karena manusia mengenal dunianya tidak secara langsung, melainkan melalui berbagai macam simbol, termasuk dalam dunia mite dan religi (Bidney, 1965 dalam Rusdy, 2012: 167). Dalam segi kehidupan religi juga diketahui secara umum bahwa kehidupan masyarakat Hindu begitu dekat dengan simbol. Masyarakat Hindu senantiasa menggunakan simbol dalam kegiatan religinya. Sarana persembahyangan yang digunakan juga merupakan simbol yang memiliki makna tersirat. Salah satu contohnya ialah penggunaan *penjor* pada pelaksanaan hari raya. *Penjor* merupakan salah satu hasil karya seni masyarakat Hindu di Bali yang dibuat sebagai simbol untuk Sang Hyang Naga Basuki sebagai salah satu perwujudan kekuasaan Tuhan (Atmajadalam Widiastini, 2013: 237). Tidak terbatas pada sarana persembahyangan saja, akan tetapi sampai kepada perwujudan pada dewa-dewi yang menggunakan berbagai macam atribut. Atribut-atribut yang digunakan pada gambar dewa-dewi tersebut merupakan sebuah simbol yang memiliki arti yang begitu mendalam. Selain atribut-atribut dari pada dewa, simbol yang tergolong dalam simbol-simbol Hindu dalam konteks ini ialah simbol suci, wahana para dewa, dan senjata dari para dewa dalam konsep agama Hindu. Simbol-simbol tersebut merupakan gambaran yang digunakan sebagai pengajaran kepada seluruh umat agar senantiasa berbakti dan memuja kekuasaan Tuhan.

Selain masyarakat Hindu, masih banyak masyarakat yang juga sering menggunakan simbol-simbol untuk mewariskan budaya kepada generasi penerusnya, salah satunya ialah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi untuk mewariskan budaya kepada generasi penerusnya dengan media penyampaiannya berupa naskah tertulis. Naskah

atau manuskrip Jawa adalah karya tertulis, yang masih asli maupun salinannya, yang menyampaikan hal-hal tertentu, ditulis dengan bahasa Jawa (Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Jawa Baru), dengan aksara Jawa dan aksara Latin, yang ditulis dengan kertas (*dlancang*) (Mulyani, 2011: 1). Hal-hal yang termuat dalam sebuah naskah dapat dipelajari dan dijadikan sebagai panduan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Boechari (2012: 29) yang menyampaikan bahwa naskah-naskah kuno dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber primer yang penting, yang memuat kebudayaan dan sejarah.

Sebagai media untuk menyampaikan ajaran, manuskrip Jawa seringkali menggunakan simbol-simbol sebagai representasi makna yang tersirat. Simbol-simbol tersebut umumnya berupa suatu bentuk visualisasi dalam naskah. Gambar-gambar dan hiasan yang termuat di dalam naskah disebut dengan istilah iluminasi maupun *wêdânâ rênggan*. Iluminasi merupakan seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek, daripada menjelaskan isi suatu teks (Morey dalam Bland, 1969: 16). Hal tersebut bermakna bahwa iluminasi merupakan suatu bentuk estetika yang juga mengandung sebuah makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Simbol-simbol yang digunakan dalam naskah-naskah Jawa sering kali juga menyerupai bahkan sama dengan simbol-simbol yang sering digunakan dalam agama Hindu. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah akulturasi dan asimilasi suatu ajaran. Simbol-simbol yang ada pada naskah Jawa tentu saja memiliki makna; makna yang berbeda namun bisa juga merupakan representasi makna yang sama dengan apa yang disimbolkan dalam agama Hindu. Hal ini menarik untuk dapat ditinjau secara lebih mendalam mengenai makna apa yang terkandung dalam simbol gambar di dalam naskah-naskah Jawa tersebut. Dengan mengetahui makna yang ada dalam simbol gambar yang tertera pada iluminasi naskah-naskah

Jawa tersebut, maka kita juga dapat mengetahui ajaran dan berbagai segi kehidupan sosial dan kultural pada masa lalu.

Penelitian mengenai iluminasi manuskrip Jawa serta aplikasi desain motif tradisional sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

1. Penelitian mengenai iluminasi di antaranya sudah dilakukan oleh Mu'jizah (2009) dengan judul *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku ini membahas secara khusus mengenai 50 surat beriluminasi di nusantara. Pembahasan juga dilakukan dengan cara melakukan deskripsi dan transkripsi. Selain itu diteliti pula mengenai gaya, tata susun, ciri, dan fungsi iluminasi dalam surat-surat tersebut. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai surat-surat beriluminasi dan tidak membahas mengenai iluminasi dalam manuskrip Jawa.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Saktimulya (1998) sebagai tesis S-2 di Universitas Gadjah Mada dengan judul *Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul*. Saktimulya memang menggunakan satu manuskrip beriluminasi yang berjudul *Sestradisuhul* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai deskripsi naskah, proses penciptaan, intertekstual dalam iluminasi, dan dilengkapi dengan tafsir dan fungsi *wedana renggan* dalam *Sestra disuhul*. Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam penentuan pola suatu iluminasi.
3. Penelitian mengenai iluminasi juga dilakukan oleh Behrend dan sudah dimuat dalam buku yang berjudul *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia* (Kumar dan McGlynn.ed., 1996). Penelitian ini membahas mengenai iluminasi dalam manuskrip Jawa namun masih dalam jumlah terbatas. Penelitian ini tidak membahas secara khusus mengenai pola dan lebih cenderung pada deskripsi tulisan, bahan, tipe-tipe teks,

gubahan dalam *tembang Macapat*, manuskrip berilustrasi, puntuasi, kaligrafi Jawa, dan kaligrafi piktograf.

4. Penelitian iluminasi pada manuskrip Jawa juga pernah dilakukan oleh Widodo, Supardjo, dan Winarni (2013) dan dilaporkan dalam bentuk artikel yang berjudul *Illuminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Kraton Surakarta*. Penelitian ini menghasilkan pembahasan berupa deskripsi mengenai bentuk iluminasi dan ilustrasi manuskrip Jawa di Kraton Surakarta.
5. Penelitian mengenai iluminasi pernah juga dilakukan oleh Riyadi (2002) yang sudah diterbitkan dalam buku yang berjudul *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Namun buku ini tidak secara khusus membahas mengenai iluminasi. Beberapa manuskrip beriluminasi koleksi kraton Yogyakarta dibahas pada halaman 215-229 dengan penyertaan beberapa gambar.

Penelitian terbaru mengenai iluminasi sudah terbit dalam bentuk buku yang berjudul *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Buku ini ditulis oleh Saktimulya (2016). Buku ini pada mulanya merupakan disertasi di bidang ilmu budaya, FIB, UGM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *wêdânâ* yang ditemukan pada naskah, selain berfungsi memperindah, juga merupakan media untuk mengajarkan budi pekerti. Selain itu diperoleh juga suatu simpulan bahwa faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang melingkupi penciptaan suatu naskah berpengaruh terhadap bentuk hiasan dan isi naskah. Hasil penelitian Saktimulya (2016) dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lain mengenai iluminasi. Penelitian dilakukan dengan sangat teliti, lengkap, dan mendalam.

2. Metode

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 154 iluminasi (*wêdânâ rênggan*)

yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa koleksi Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kategorisasi. Analisis simbol dilakukan dengan cara interpretasi simbol secara universal dan kultural, dan disesuaikan dengan konteks yang ada dalam teks yang beriluminasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi dan semiotik. Pendekatan filologi digunakan karena sumber penelitian berupa manuskrip klasik yang ditulis dengan media aksara dan bahasa daerah. Pendekatan filologi digunakan untuk mendapatkan transliterasi dan terjemahan yang sah. Transliterasi dan terjemahan yang sah merupakan modal untuk melakukan analisis semiotik. Analisis semiotik pada penelitian ini pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu analisis semiotik pada iluminasi dan pada teks puisi yang termuat dalam naskah yang beriluminasi. Analisis semiotik digunakan dalam analisis karena dalam iluminasi memuat simbol-simbol yang mengacu pada objek tertentu di luar simbol itu sendiri (Pierce dalam Sobur, 2009: 156). Analisis semiotik dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan pada teks-teks yang berbentuk puisi Jawa tradisional (*tembang*). Setelah melalui pembacaan heuristik, teks dan simbol kemudian ditafsirkan dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik pada penelitian ini mengacu pada pemikiran Ricoeur dengan cara memaknai simbol-simbol dalam iluminasi maupun teks (Saktimulya, 2016). Pemaknaan iluminasi dan teks divalidasi dengan menggunakan konteks, baik konteks dalam teks itu sendiri maupun konteks di luar teks seperti konteks lingkungan sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain yang mempengaruhi proses penulisan dan penyalinan naskah. Pemaknaan juga didasarkan pada konteks kultural dan universal. Jadi, tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: penelitian filologi untuk menghasilkan

transliterasi yang sah. Kemudian dilakukan pembacaan heuristik yang dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik.

3. Hasil dan Pembahasan

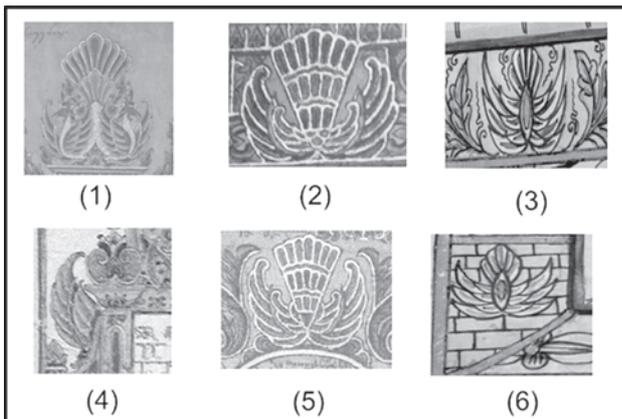
3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 154 iluminasi naskah-naskah Jawa koleksi Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta simbol gambar yang relevan dengan simbol yang umum digunakan dalam agama Hindu berjumlah enam, yaitu: merak, garuda, naga, trisula, arah mata angin, dan bunga teratai/ padma.

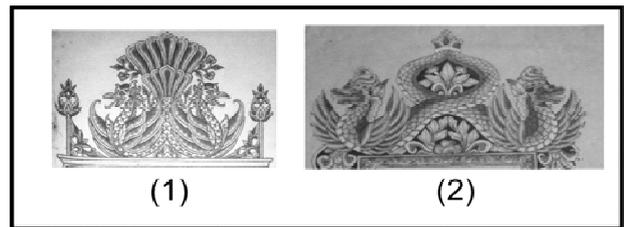
Data penelitian dengan jumlah 154 iluminasi tersebut banyak sekali mengambil simbol-simbol gambar yang merepresentasikan makna. Makna-makna tersebut perlu dikaji serta disesuaikan dengan maksud dan tujuan berdasarkan isi naskah. Berdasarkan kategorisasi data, didapatkan 15 *rènggan* yang memuat simbol burung merak, 17 *rènggan* garuda, 12 *rènggan* naga, 6 *rènggan* trisula, 3 *rènggan* arah mata angin, 14 *rènggan* padma. Penggambaran simbol-simbol dalam *rènggan* iluminasi naskah tersebut sebagaimana contoh berikut.



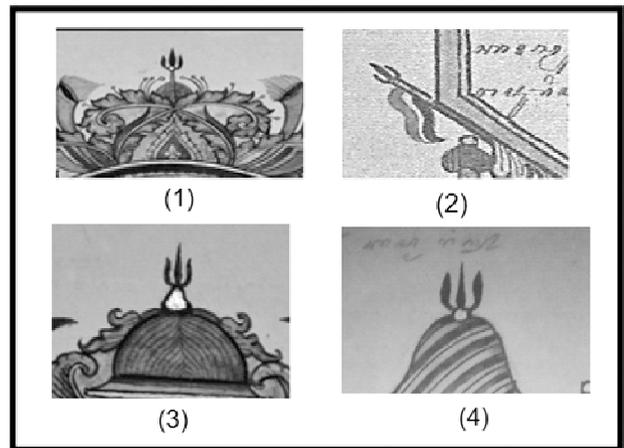
Gambar 1. Burung Merak



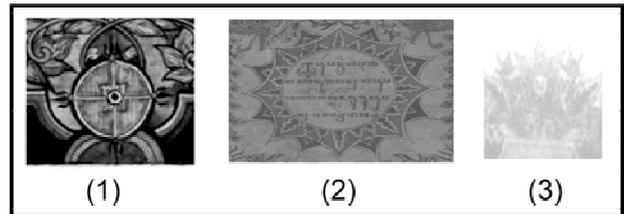
Gambar 2. Burung Garuda



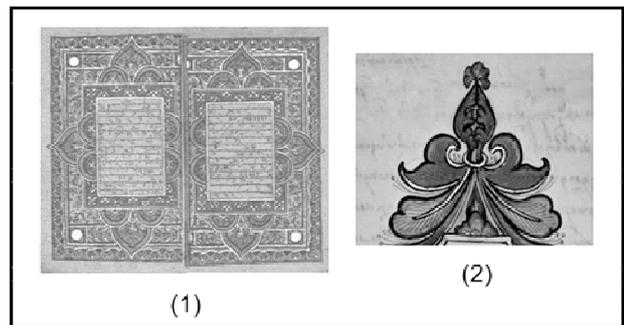
Gambar 3. Naga



Gambar 4. Trisula



Gambar 5. Rènggan Arah Mata Angin



Gambar 6. Rènggan Bunga Teratai/Padma

3.2 Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai gambaran simbol-simbol yang terdapat dalam manuskrip Jawa. Representasi dari simbol-simbol dari agama Hindu yang sering digunakan dalam naskah-naskah Jawa dapat diuraikan sebagaimana berikut.

3.2.1 Merak

Merak, naga, harimau dan kura-kura, merupakan suatu bentuk representasi universal dan kultural di berbagai belahan dunia. Merak, naga, harimau, dan kura-kura dianggap sebagai simbol umur panjang. Dalam mitologi Yunani, merak merupakan lambang Hera. Karena diyakini bahwa dagingnya tidak membusuk, burung merak juga kadang-kadang mewakili keabadian dan kebangkitan Yesus dalam agama Kristen. Dalam Buddhisme, merak melambangkan kebangkitan Avalokitesvara dan Bodhisattva (Fontana dalam Kang, 2013).

Penggunaan simbol/ gambar merak sebagai lambang keindahan cukup banyak ditemukan pada iluminasi di dalam naskah-naskah Jawa. Tentunya ini juga tidak lepas dari pengaruh agama Hindu yang sudah lama lekat dalam masyarakat Jawa. Burung merak dalam agama Hindu, sangat lekat dengan penggambaran Dewi Saraswati sebagai simbol dari Dewi Ilmu Pengetahuan. Burung merak disimbolkan sebagai lambang egoisme tetapi juga memiliki semangat, keindahan, dan kreativitas. Bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, sifat egois ini dapat dianalogikan sebagai kreativitas dan dipenuhi dengan kebijaksanaan sehingga menjadi indah dan bijak. Bagi seorang yang bijak, egonya ditekan tidak dibiarkan menguasai dirinya (Titib, 2003:189). Merak sebagai simbol ilmu pengetahuan kemudian bergeser lebih ke arah keindahan.



Gambar 7. Rènggan Merak 1

Contoh representasi dari burung merak dapat dilihat pada iluminasi manuskrip Jawa naskah *Babad Giyanti*. Teks berisi tentang penggambaran Pangeran Mangkubumi yang disimbolkan sebagai ratu dalam hal keprajuritan. Mangkubumi diumpamakan sebagai karang yang keras di medan perang. Sang Pangeran selalu awas terhadap segala penjelmaan musuh yang semu dan samar-samar. *Rènggan* yang berupa simbol merak menganalogikan keindahan, kemuliaan dan keagungan. Hal tersebut merupakan representasi sifat Pangeran Mangkubumi yang digambarkan sangat rupawan, bagaikan bunga tunjung yang sedang mekar.

Contoh lain representasi burung merak pada iluminasi naskah Jawa pada *Babad Giyanti* adalah sebagai berikut. Teks berisi tentang penulis naskah *Sêrat Babad Giyanti* yaitu Sri Sultan Hamengkubuwana II, raja di Keraton Ngayogyakarta. Hal tersebut tampak pada penggalan kalimat “*kang yâsâ suratun, waladul mulku, aplâlâ kang mandhirèng rat Ngayogyâ dhuwâ kali* “. Selain itu disebutkan pula waktu tentang penyalinan naskah yang dimulai pada hari *Jumat Legi, 6 Rejeb, Jmakir 1802 (19 September 1873)*. Pemaknaan dari *rènggan* yang berupa gambar burung merak ialah analogi dari sifat dinamis, gagah, dan mandiri. Penggambaran tersebut diidentikkan dengan sifat penguasa kerajaan pada saat itu. Pembahasan kedua contoh *rènggan* di atas menegaskan makna dari simbol burung merak, yaitu sebagai sebuah lambang keindahan yang memiliki karisma untuk menarik perhatian.

3.2.2 Garuda

Burung Garuda sering dijadikan simbol dari sebuah keagungan dan juga kewibawaan. Burung garudamerupakan wahana dari Dewa Wisnu, selain itu penggambaran burung garuda cukup banyak ditemukan, salah satu contohnya ialah Garuda Wisnu Kencana yang menjadi salah satu ikon Bali. Contoh lain simbol garuda ialah pada pahatan relief candi (Candi Prambanan, Candi Suku, Candi Kedaton, dan Candi Kidul). Pada umumnya relief garuda

yang ditemukan pada candi-candi tersebut digambarkan sang garuda menyembah Dewa Wisnu yang didukung oleh Naga Ananta (Ibid, dalam Titib, 2003:387). Garuda juga dapat disimbolkan sebagai sebuah kekuatan untuk dapat membebaskan diri dari ikatan duniawi (Sutriyanti, 2015:92). Keagungan dari garuda memberikan dampak bagi kewibawaan pada kedudukan seorang raja. Contoh representasi dari burung garuda dapat dilihat pada iluminasi manuskrip Jawa naskah *Babad Giyanti*.



Gambar 10.

Rènggan Garuda 2



Gambar 9.

Rènggan Garuda 1

Teks pada Gambar 9 berisikan tentang doa dan harapan penulis naskah agar dalam menulis naskah tidak mendapatkan halangan apapun. Teks juga berisi tentang pujian kepada Tuhan Yang Maha Agung yang telah menciptakan dunia dan akhirat, serta pujian kepada Tuhan yang telah menciptakan permulaan makhluk dari cahaya Muhammad. *Rènggan* yang berupa penggambaran sayap burung garuda menganalogikan tentang keagungan dan kewibawaan keraton Yogyakarta. Selain itu keagungan juga dianalogikan kepada keagungan Tuhan dan segala sifat-sifatnya.

Contoh representasi burung garuda pada iluminasi naskah Jawa pada *Babad Giyanti* juga dapat dilihat pada Gambar 10. Teks berisi tentang sanjungan kepada Kanjeng Gusti Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi yang merupakan seorang kesatria yang bijaksana, pemberani, dan tidak sewenang-wenang. Mangkubumi merupakan seorang pemimpin yang begitu disegani, juga seorang abdi yang pandai. Memiliki budi yang begitu halus dan sabar. Begitu bijak dalam menyikapi segala sesuatunya. *Rènggan*

yang berisi penggambaran garuda pada iluminasi tersebut menganalogikan keagungan serta kewibawaan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi yang tegas, kuat, dan pantang menyerah.

3.2.3 Naga

Nagamenyimbolkan sebuah kekuatan yang tidak terbatas dalam agama Hindu, pada umumnya ornament naga sering terdapat pada dasar (altar) dari Pelinggih pada bagian depan, contohnya ialah pada bagian altar dari Pelinggih Padmatiga di Pura Besakih (Sutriyani, 2015: 79). Simbol ular naga dalam agama Hindu merupakan representasi dari Naga Anantabhoga, Naga Basuki, dan Naga Tatsaka. Dilukiskan bahwa Naga Anantabhoga memikul makhluk di dunia di atas punggungnya. Naga Anantabhoga merupakan pemberi kemakmuran dan sandhangpangan tanpa ada habisnya. Kepala Naga Basuki dilukiskan berada di lautan, sedangkan ekornya di puncak gunung, hal tersebut bermakna bahwa Naga Basuki memelihara dunia melalui ekornya. Naga Basuki memberikan kekuatan hidup pada air sehingga dapat menyuburkan dengan kata lain Naga Basuki adalah lapisan air yang menutupi kulit bumi. Naga Tatsaka terbang dan bertempat tinggal di angkasa (Sutriyanti, 2015:92). Simbol naga juga muncul dalam beberapa karya sastra Jawa Kuna, seperti dalam Adiparwa (Santiko, 2015:1-3).



Gambar 11. *Rènggan Naga1*

Rupanya pada masyarakat Jawa, ornamen naga juga digunakan secara luas. Hampir di seluruh belahan dunia, mitologi naga muncul dalam bentuk yang beragam. Bentuk naga Jawa cukup spesifik dan berbeda dengan bentuk-bentuk naga dalam kebudayaan lain. Naga Jawa muncul dengan bentuk lebih menyerupai ular. Sedangkan naga-naga yang lain seperti naga Eropa, Cina, dan lain-lain muncul dengan sayap dan lebih dekat dengan bentuk burung. Naga Jawa muncul dalam berbagai segi kehidupan orang Jawa. Naga Jawa banyak ditemukan pada bangunan-bangunan kraton, keris, gamelan, candi, dan lain-lain. Representasi nagajuga dapat dilihat pada iluminasi manuskrip Jawa, khususnya *Rêrênggan Garudha Yêksa Rêsmi*. Pada manuskrip Jawa, representasi naga digambarkan banyak digambarkan bersayap dan bermahkota. Pada teks yang dibingkai oleh rerenggan ini, diceritakan para prajurit, kesatriya, adipati, termasuk Wibisana berkumpul di hadapan Prabu Rama. Seluruh prajurit yang berkumpul tersebut sampai menggetarkan bumi dan terlihat seperti mengapung-apung dilautan. Wibisana berada di bagian depan layaknya seorang patih, yang kemudian dilanjutkan oleh adipati di belakangnya, hingga pada bagian paling belakang adalah prajurit. Pada *rênggan* tersebut, naga digambarkan seperti ular yang tidak berkaki akan tetapi memiliki sayap untuk terbang, serta mengenakan mahkota. Simbol dalam *rênggan* tersebut merepresentasikan sebuah kekuatan. Naga merupakan penggambaran dari kekuatan sebagai pelindung dan pengayom. Pada teks iibaratkan layaknya Prabu Rama yang mengayomi para pengikutnya.

Contoh representasi dari naga dapat dilihat pada iluminasi manuskrip Jawa naskah *Babad Mataram*. Teks berisi tentang penyalinan serat yang dimulai pada Senin Pon, 9 Mulud Be 1840, "*Sirna Warnane Nagendra*". Gambar naga pada iluminasi merepresentasikan tentang kekuasaan raja yang bertujuan untuk memuliakan dan mensejahterakan rakyatnya. Dalam ilustrasi tersebut naga juga bermakna sebagai sengkalan

tahun penyalinan. Pembahasan tentang representasi *rênggan* di atas menegaskan bahwa simbol naga bermakna tentang kekuatan yang tak terbatas dan juga tentang perlindungan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya.



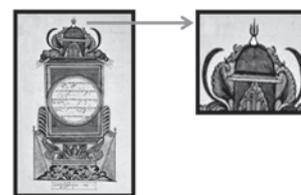
Gambar 12. *Rênggan Naga2*

3.2.4 Trisula

Trisula dalam agama Hindu dikenal sebagai senjata Dewa Siwa. Trisula merupakan simbol pola tiga bentuk ciptaan. Trisula juga diidentikkan dengan senjata *vajra* Dewa Indra yang mampu memurnikan setiap objek atau ciptaan yang keberadaannya bertentangan. Tiga pucuk tajam pada senjata ini juga berkaitan dengan tiga *guna* (tiga sifat), dan tiga kekuatan yang memberikan alam semesta pada eksistensinya (Agrawala, 2010). Trisula dapat dikatakan sebagai simbol dari *Tri Guna* (tiga sifat manusia), juga sebagai simbol tiga kekuatan. Contoh representasi dari trisula dapat dilihat pada iluminasi *Rêrênggan Karêteg* pada manuskrip Jawa berikut.



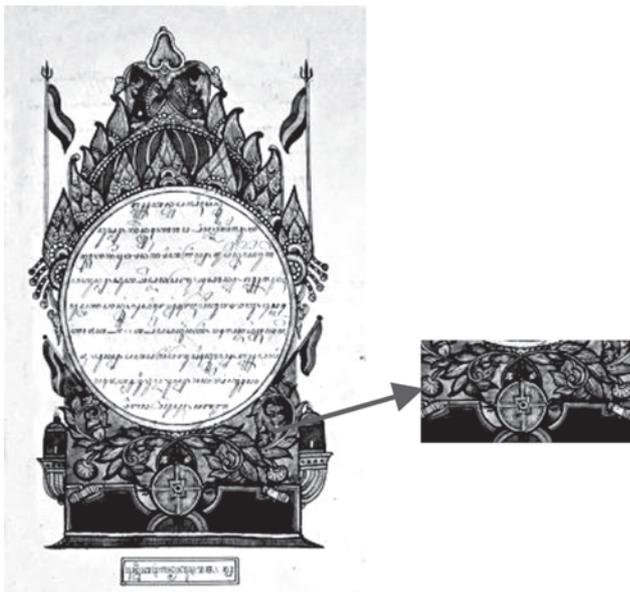
Gambar 13. *Rênggan Trisula1*



Gambar 14. *Rênggan Trisula2*

Teks pada Gambar 13 berisikan tentang kemuliaan hati dari Raja Dhiyus untuk tetap memikirkan keselamatan abdi dan prajuritnya. Ketidak-setujuannya meruntuhkan jembatan berbuah manis yaitu kemenangan perang. Budi baik inilah yang sepantasnya diresapi oleh para pemimpin bahwa tampuk kepemimpinan adalah tanggung jawab, baik bagi diri sendiri maupun mikro-makrokosmos di sekelilingnya. Simbol trisula dalam *rênggan* tersebut bermakna tentang kekuasaan dan kekuatan dari seorang penguasa. Contoh lain representasi trisula pada iluminasi naskah Jawa yaitu pada *Rêrênggan Candhi Trisula* berikut yang dimuat dalam Gambar 14. Teks ini berisitentang seorang Lurah yang memiliki kekuasaan. *Rênggan* trisula menganalogikan tentang kekuasaan yang dimiliki oleh Lurah yang memiliki kekuasaan berupa pangkat dan juga dari segi kekayaan. Kekuasaan yang dimiliki hendaknya digunakan dengan penuh kebijaksanaan agar tetap mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya. Penggambaran simbol trisula pada *rênggan* di atas menegaskan tentang sebuah kekuasaan dan kejayaan seorang penguasa yang harus digunakan dengan bijak.

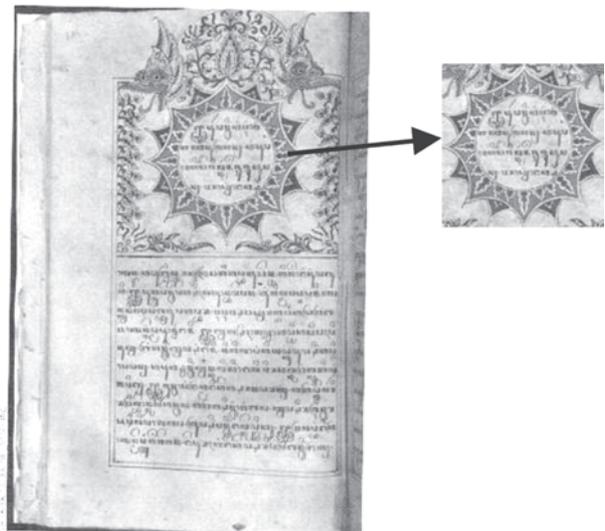
3.2.5 Arah Mata Angin



Gambar 15. *Rênggan* Arah Mata Angin1

Arah mata angin dalam agama Hindu berkaitan erat dengan simbol Dewa *Astadikpalaka*. Menurut mitologi Hindu, seluruh penjuru alam semesta dikuasai oleh para dewata yang berjumlah 8 yang dikenal dengan istilah *Astadikpalaka*. Kedelapan dewa-dewa tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) *Catur Lokapala* (Dewa Yama, Dewa Kuvera, Dewa Varuna, dan Dewa Indra), (2) Dewa Penjaga Arah Mata Angin kelompok delapan (Indra, Agni, Yama, Nairta, Varuna, Vayu, Kuvera, dan Isana) (Gupte, 1972 dalam Titib 2003:358).

Contoh representasi dari arah mata angin dapat dilihat pada iluminasi *Rêrênggan Makuthâ Râjâ* pada manuskrip Jawa berikut. Teks berisitentang kesederhanaan seorang pemimpin pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth, Inggris. Meskipun memiliki pangkat dan kedudukan yang tinggi, ia patut diteladani karena ia begitu mengayomi masyarakat dan berperilaku layaknya rakyat biasa, tidak pernah berfoya-foya dengan senantiasa mementingkan rakyatnya. Simbol arah mata angin pada *rênggan* tersebut menganalogikan tentang penjuru arah, maksudnya ialah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut tersebar ke seluruh penjuru arah mata angin.



Gambar 16. *Rênggan* Arah Mata Angin2

Contoh representasi dari arah mata angin dapat dilihat pada iluminasi *Rêrênggan Durmâ*. Teks mengingatkan tentang meninggalnya

Kanjeng Susuhunan yang sudah dimakamkan di pemakaman. Makam Susuhunan beraroma sangat harum bak sebuah kraton. Hal tersebut disebabkan oleh pengorbanan Sang Susuhunan. Simbol cakra yang ada juga dapat disebut sebagai penggambaran arah mata angin. Dalam agama Hindu penggambaran tersebut merupakan representasi dari simbol Dewata Nawa Sanga. Arah yang ditunjukkan ialah seluruh arah mata angin yang menggambarkan tentang keharuman nama Sang Susuhunan yang sampai meninggal masih terpatri dalam hati masyarakat. Bahkan, makam Sang Susuhunan juga beraroma harum yang menyebar ke seluruh penjuru.

3.2.6 Bunga Teratai/Padma

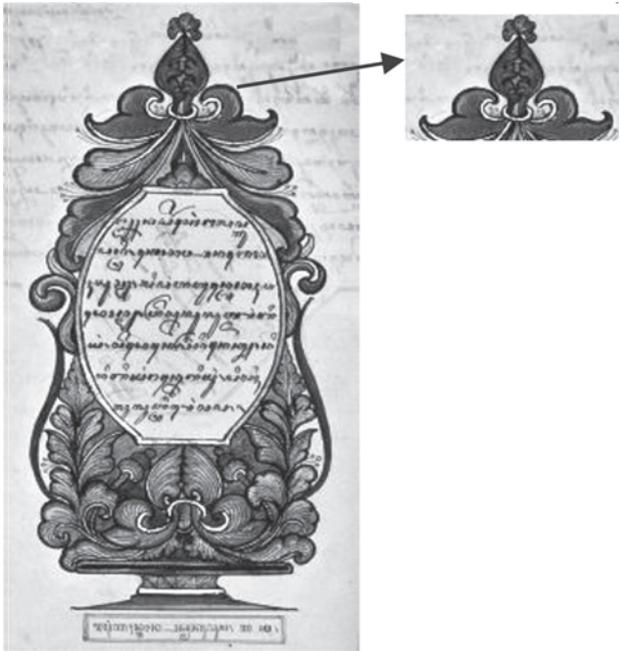
Bunga Teratai atau Padma identik dengan kesucian dalam agama Hindu. Bunga teratai sering kali digambarkan sebagai alas dari para dewa dan dewi. Hal tersebut menegaskan makna bahwa bunga teratai sangat lekat dengan simbol para dewa. Padma merupakan penyebutan untuk bunga teratai merah dalam bahasa Sanskerta. Padma juga sering dikaitkan juga dengan keberadaan arah mata angin (Paramadhyaksa, 2016:28). Teratai merupakan simbol kesucian dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini karena bunga teratai mempunyai keunikan tersendiri hidupnya bunga teratai di tiga alam; (1) alam lumpur, (2) alam air dan (3) alam udara. Oleh sebab itu maka hidup dari bunga teratai di tiga alam yaitu alam **Bhur**, **Bwah** dan **Swah** yang disebut dengan **Tri Buana**. Walaupun hidup dialam air, bunga teratai tidak basah oleh air sehingga dipakai simbol kesucian serta bebas dari keterikatan. Dalam hal ini Ida Sang Hyang Widhi Wasa walaupun menciptakan alam beserta isinya. Beliau tidak terikat dengan ciptaan-Nya sendiri (Manik, 2006).



Gambar 17. *Rênggan Padma* 1

Contoh representasi dari penggambaran bunga teratai dapat dilihat pada iluminasi *Rênggan* pada manuskrip Jawa naskah *Sêrat Babad Giyanti* berikut. Teks berisi tentang perjalanan Sunan Kartasura yang diiringi oleh empat saudaranya yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Prangwadana, Pangeran Silarung, dan Pangeran Rangga. *Rênggan* teratai menyimbolkan tentang kepribadian Sunan Kartasura yang mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Bunga teratai merupakan yang indah yang mudah tumbuh pada tempat yang baru. Teratai juga tanaman yang berakar kuat, meskipun berada di tengah kolam, ia senantiasa kokoh berpijak pada tempatnya. Sama halnya dengan Sunan Kartasura yang berpendirian teguh dalam menghadapi Belanda.

Contoh lain representasi trisula pada iluminasi naskah Jawa yaitu pada *Rênggan Ron Padmâkusumâ* yang tampak pada Gambar 18. Teks berisi tentang seorang gadis kecil yang diminta ibunya untuk mendoakan neneknya. Ketiga karakter wanita dalam teks inilah yang menjadi latar penamaan *Ron Padmâkusumâ*. Unsur keindahan yang terbangun dari bunga, daun, dan sulur-sulur begitu mendominasi. Hal tersebut merepresentasikan keindahan dari bunga Padma. Bunga yang melambangkan sebuah keindahan dan kesucian.



Gambar 18. Rênggan Padma²

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat simbol-simbol agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi naskah-naskah Jawa. dari bermacam-macam simbol yang digunakan dalam manuskrip, setidaknya dapat disimpulkan secara garis besar simbol-simbol dalam agama Hindu yang digunakan dalam iluminasi naskah-naskah Jawa antara lain: (a) merak; (b) garuda; (c) naga; (d) trisula; (e) arah mata angin; dan (f) bunga teratai/ padma. Makna simbol yang digunakan dalam agama Hindu tidaklah sama persis dengan makna yang ada atau digunakan dalam manuskrip Jawa, meskipun sedikit berbeda akan tetapi masih merepresentasikan makna dari simbol tersebut. Makna-makna simbol yang direpresentasikan dalam naskah Jawa sebagai mana berikut:

1. Merak merepresentasikan tentang sebuah keindahan dan karisma yang mampu mengikat hati siapapun yang memandangnya.
2. Garuda merepresentasikan tentang sebuah keagungan dan kewibawaan. Makna lain yang juga terkandung dalam simbol garuda ialah tentang kekuatan untuk mencapai sebuah kebebasan. Keagungan

yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan pemerintahannya.

3. Naga merepresentasikan tentang sebuah kekuatan yang tak terbatas dan perlindungan. Simbol naga ini menggambarkan sebuah kekuatan seorang pemimpin untuk memberikan perlindungan dan mengayomi rakyatnya.
4. Trisula merepresentasikan tentang kejayaan dan tiga sifat. Kejayaan yang dimiliki seorang penguasa harus diimbangi dengan pengendalian sifat-sifat agar senantiasa memerintah dengan kebijaksanaan.
5. Arah mata angin merepresentasikan tentang penjuru dunia. Hal ini dimaknai sebagai kekuasaan seorang pemimpin yang bijak akan dapat tersebar ke seluruh penjuru, serta sebagai seorang penguasa harus memberikan perlindungan ke seluruh penjuru.
6. Padma merepresentasikan tentang kesucian dan kesempurnaan.

Daftar pustaka

- Agrawala, Vasudewa S. 2010. *Siva Mahadewa, The Great God*. Warta Hindu Dharma No. 525. September 2010. Daring (online): <http://phdi.or.id/artikel/siwamahadewa-yang-agung>.
- Alex, Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bland, David. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Boechari. 2012. *Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kang, Kyu Suk. 2013. "The Peacock". *Symbol and Sandplay Therapy Journal*. Volume 4. Number 1. June 2013.

- Kumar, Anne dan McGlynn, John H. (ed) 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. New York: Weatherhill Inc dan The Lontar Foundation.
- Manik, Gede. 2006. *Arti Saraswati*. Warta Hindu Dharma No. 476. September 2006. Daring (online): [http:// phdi.or.id/ artikel/ arti-saraswati](http://phdi.or.id/artikel/arti-saraswati).
- Meliono-Budianto, Irmayanti. (2004). *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Mulyani, Hesti. 2011. *Gegaran Komprehensi Tulis*. Diklat Kuliah. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mu'jizah. 2009. *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Bahasa, dan KITLV.
- Paramadhyaksa, INyoman Widya. 2016. *Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. Dalam *Langkau Betang*, Vol. 3 No. 1, 2016, hlm. 28-42.
- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Ricoeur, Paul. 1988. *The Conflict of Interpretations, Essays in Hermeneutics*. Ed by Don Ihde, USA: North Western University Press.(Sixth Printing).
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1998. *Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul*. Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Program Pascasarjana UGM.
- Saktimulya, Sri Ratna.2006. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Gramedia.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *Jurnal Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*.Volume. 33 No. 2 Desember 2015 hal. 77-134.
- Sutriyanti, Ni Komang. 2015. "Pelinggih Padmatiga Penataran Agung Besakih (Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna)". *Vidya Samhita*, Volume 1, No. 1, 2015, hlm. 76-96. Daring (online): [http:// ejournal.ihdn.ac.id/ index.php/ vs/ article/ download/ 9/ 11](http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/9/11).
- Titib, IMade. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita. Cetakan 2009.
- Widiastini, Ni Made Ary. 2013. "Memenor Tradition, The Contestation and Implication to Hindu's Community in Bali". Dalam *Humaniora*, Volume 25, No. 2, Oktober 2013, hlm. 237-248.
- Widodo, Sisyono Eko and Supardjo, and Winarni, Endang Tri. 2012. *Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kaitan Kodikologis)*. diunduh dari [https:// eprints.uns.ac.id/ 13783/](https://eprints.uns.ac.id/13783/) pada tanggal 20 Mei 2016.

NOTULA PRESENTASI

Nama pemakalah : Doni Dwi Hartanto

Judul makalah : “Representasi Simbol-Simbol Hindu dalam Iluminasi Manuskrip-Manuskrip Jawa”

Nama Penanya :

1. Drs. Sri Haryatmo, M.Hum. (BB DIY)

2. Ibu Nia Kurnia (BB Jawa Barat)

Narasumber : Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

Hari/ tanggal : Selasa/ 10 Oktober 2017

Waktu : 08.30—10.00

Pertanyaan:

1) Drs. Sri Haryatmo, M.Hum. (Balai Bahasa DIY)

(1) Untuk mendeskripsikan symbol-simbol Hindu, pendekatannya menggunakan apa?

(2) Sebaiknya menggunakan teori semiotic (simbol, ikon, dan indeks)

(3) Mohon diperbaiki

2) Ibu Nia Kurnia (Balai Bahasa Jawa Barat)

(1) Simbol-simbol binatang, budaya, dan sebagainya bersumber dari agama Hindu?

Jawaban:

1) Untuk Drs. Sri haryatmo, M.Hum.

Pendekatannya menggunakan teori heuristik dan hermeneutik.

2) Untuk Ibu Nia Kurnia

Agama Hindu mempunyai hewan-hewan untuk wahana Dewa. Di dalam kebudayaan Jawa, burung merak melambangkan keindahan, naga melambangkan kekuatan. Isi naskah diselaraskan dengan gambar-gambar hewan yang digunakan.

Catatan narasumber: Dr. Trto Suwondo, M.Hum.

Untuk Bapak Doni Dwi Hartanto (Universitas Negeri Yogyakarta) Metodologis menulis karya ilmiah adalah sebagai berikut. Bila kita mengacu buku, maka harus disebutkan sumbernya.

NOTULA PRESENTASI

Nama pemakalah : Sri Haryatmo

Judul makalah : Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani Dalam Sujaran Para Wali Lan Para Nata: Sebuah Legalisasi Ajaran Jawa

Nama Penanya : Ratun Utoto (BB-DIY), Dhanu Priyo P. (BB-DIY)

Instansi : Balai Bahasa DIY

Narasumber : Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

Hari/ tanggal : Selasa/ 11 Oktober 2017

Waktu : 12.30—14.30

Pertanyaan:

1. Terjadi perbedaan antara ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani yang terdapat SPWPN dan pembahasan (subbab 3.3) tentang ajaran *malima*. (Ratun Utara)
2. Di dalam judul terdapat kata “legitimasi ajaran Jawa”. Setelah saya membaca analisis dan kesimpulan, istilah legitimasi itu lebih tepat diganti dengan istilah legalisasi karena istilah legitimasi berkaitan dengan upaya melegalkan kekuasaan. (Dhanu Priyo Prabowa)

Jawaban:

1. Benar bahwa ajaran yang berupa pantangan melakukan *malima* itu mencakupi lima larangan, yaitu larangan mencuri, larangan berzina, larangan mabuk-mabukan, larangan madat ‘minum candu, dan larangan berjudi. Namun, di dalam data memang hanya ditemukan tiga pantangan, yaitu pantangan minum-minuman keras, pantangan berbuat zina, dan pantangan mencuri.
2. Karena ini saran, saya akan memperbaiki judul sesuai dengan saran Anda , yaitu mengubah judul dari kata legitimasi menjadi legalisasi. Terima kasih

PROSIDING

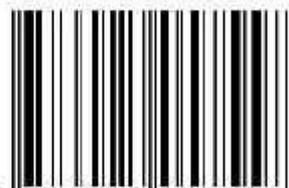
HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Yogyakarta, 10–11 Oktober 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISBN 978-602-5057-55-7



9 786025 057557